

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu upaya sadar dan terencana yang dilakukan untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Melalui Pendidikan, individu diarahkan untuk memiliki pengetahuan, kepribadian yang baik, berakhlak yang mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup>

Istilah Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogie*, yang tersusun dari kata "*pais*", yang bermakna anak dan "*again*" yang bermakna membimbing. Oleh karena itu, Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses memberikan bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan istilah "*education*", yang berasal dari kata "*educare*", yang memiliki arti menuntun atau mengembangkan potensi anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.<sup>2</sup>

Dalam pendidikan, terdapat dua istilah yang sering digunakan dan memiliki keterkaitan, yaitu *pedagogi* dan *pedagogik*. Pedagogi merujuk pada proses atau praktik Pendidikan dalam mendidik anak, sedangkan pedagogik merupakan ilmu

---

<sup>1</sup>Rosichin Mansur, dkk, "Dimensi Sosiologi Perspektif Pendidikan Islam", (Surabaya: Pena Cendikia, 2024) h. 13-14

<sup>2</sup> Suparlan, S. (2020). Pendidikan Anak dalam Persepektif Islam. PENSA, 2(3), 249-261. <https://doi.org/10.36088/pensa.v2i3.949>

yang mempelajari tentang pendidikan. Kedua istilah tersebut berasal dari kata *pedagogos*, yang awalnya bermakna pelayanan dan kemudian berkembang menjadi profesi yang mulia, dengan tujuan membimbing anak agar mampu berkembang, mandiri, serta memiliki tanggung jawab dalam kehidupannya.

Pendidikan tidak semata-mata berperan sebagai media penyampaian pengetahuan, tetapi juga berfungsi dalam membentuk karakter serta kepribadian peserta didik.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, pelaksanaan proses pendidikan perlu dirancang secara terencana dan sistematis agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud secara maksimal.

Secara sederhana, pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya manusia dalam memberikan pembelajaran untuk meningkatkan serta mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, baik potensi fisik maupun mental, agar selaras dengan nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial dan budaya.

Pembelajaran adalah suatu inti dari proses Pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan pembelajaran, terjalin interaksi antara guru dan siswa dalam rangka menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membentuk sikap serta keterampilan. Kegiatan pembelajaran yang efektif bukan sekedar penyampaian materi, tetapi juga melibatkan proses aktif yang memungkinkan siswa memahami, menghayati, dan menerapkan apa yang dipelajari.

Proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang bertujuan mendidik siswa untuk menuju masa depan yang lebih baik dari sebelumnya. Kualitas

---

<sup>3</sup> Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, dkk, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan" *Jurnal Al Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, (2022) h.2-3

Pendidikan pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar lingkungan sekolah itu sendiri. Proses pembelajaran yang baik bergantung pada hubungan yang kondusif antara siswa dan guru maupun antar sesama siswa, karena hal tersebut berperan penting dalam membentuk kondisi sosial emosional yang mendukung. Penelitian juga mengungkapkan bahwa lingkungan sosial dan suasana kelas menjadi faktor penentu psikologis utama yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar akademik.<sup>4</sup>

Dalam proses tersebut, suasana belajar yang efektif, aktif, dan menyenangkan menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Suasana kelas yang nyaman dan interaktif dapat mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi, mengungkapkan pendapat mereka dengan berani, dan memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, suasana belajar yang monoton dan kurang menarik dapat membuat siswa merasa jenuh, bosan, kurang fokus, bahkan kehilangan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Pentingnya Pendidikan dan pembelajaran tersebut sejalan dengan ajaran islam yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadillah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَمَا تَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

---

<sup>4</sup>Muldiana Nugraha, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 4, No. 1, (2018)

Ayat ini menjelaskan tentang adab dalam majelis serta keutamaan orang yang berilmu. Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk memberi kelapangan dalam majelis, dan Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman serta orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.<sup>5</sup>

Menurut penjelasan dalam Tafsir Al-Misbah, kata *tafasshu* berarti melapangkan atau memberi ruang kepada orang lain dalam suatu majelis, sedangkan kata *unsiyuzu* berarti berdiri atau berpindah dari suatu tempat dengan tujuan memberikan ruang kepada orang yang memiliki hak lebih utama. Perintah tersebut mengandung nilai akhlak dan etika sosial agar manusia saling menghormati serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, ayat di atas juga menekankan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, iman dan ilmu memiliki posisi yang sangat mulia. Oleh sebab itu, umat Islam dianjurkan untuk terus meningkatkan keimanan serta menuntut ilmu pengetahuan, karena keduanya merupakan faktor penting dalam memperoleh kemuliaan di sisi Allah Swt.<sup>6</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam kehidupan manusia. Orang-orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Hal ini menegaskan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran bukan sekedar aktivitas formal di dalam kelas, melainkan bagian

---

<sup>5</sup> Lalu Muhammad Mabur Irfansyah dan Iva Inayatul Ilahiyah, "Konsep Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Mujadalah Ayat 11 dan Luqman Ayat 13)," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 3 (2025), h. 2142 DOI:<https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1543>

<sup>6</sup> Adi Novardi, "Integritas Nilai Pendidikan Iman dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Surat Al-Mujadilah 58:11)" *Jurnal Andragogi*, Vol. 3, No. 3, (2021) 367-377

dari upaya meningkatkan kualitas diri manusia secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ayat ini memberikan landasan normatif bahwa setiap proses yang mendukung tumbuhnya semangat belajar dan pencarian ilmu merupakan bagian dari upaya yang bernilai tinggi. Oleh karena itu, menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif dan menyenangkan sangat penting agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.<sup>7</sup>

Dalam konteks pendidikan formal, upaya pencarian, pengembangan, dan penyampaian ilmu pengetahuan tersebut diwujudkan melalui peran pendidik, khususnya guru, sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab langsung dalam proses pendidikan di sekolah.

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki peran strategis dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah. Guru memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, serta membimbing dan mengarahkan peserta didik agar berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan Pendidikan<sup>8</sup>.

Menurut UNICEF, “kualitas Pendidikan salah satunya ditentukan oleh kesiapan tenaga pendidik yang profesional dan terlatih”. Dalam hal ini, guru tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar yang berfokus pada penyampaian ilmu

---

<sup>7</sup>Amanda Rofina et al., “Konsep Ilmu Dan Pendidikan Dalam Perspektif Surat Al-Mujadalah Ayat 11,” *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 7, no. 1 (2024): 107–19, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i1.1766>.

<sup>8</sup>Ilyas Yasin, “Guru Profesional, Mutu Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran,” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2022): 61–66, <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118>.

pengetahuan tetapi juga mencakup fungsi mendidik, yaitu membentuk kepribadian, sikap mental, serta akhlak peserta didik. Selain itu, guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengelola kelas secara efektif agar menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna.<sup>9</sup>

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran mencakup seluruh tindakan dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan menyenangkan. Proses pembelajaran terwujud melalui interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana guru menjalankan perannya di dalam kelas.

Peran guru meliputi kegiatan mengajar serta mengelola kelas. Kegiatan mengajar diarahkan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, sedangkan mengelola kelas bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Siswa sekolah dasar membutuhkan pengelolaan kelas yang inovatif karena pada umumnya mereka masih pada tahap perkembangan awal, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada tahap ini, siswa memiliki karakteristik gemar bermain, aktif bergerak, menyukai kerja kelompok, serta belajar melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Oleh sebab itu, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi

---

<sup>9</sup> Ali Mustadi, dkk, "Landasan Pendidikan Sekolah Dasar" (Yogyakarta: UNY Press), 2018

pembelajaran, tetapi juga harus memperhatikan metode dan cara penyampaian materi tersebut.

Guru perlu bersikap kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar materi dapat dipahami dengan baik serta menghindari kebosanan siswa akibat penggunaan metode pembelajaran yang monoton. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator, serta pengelola kelas dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, perlu adanya pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan, mengatur, dan mempertahankan kondisi kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan penataan fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup pengelolaan suasana belajar, interaksi sosial, serta kondisi emosional siswa. Melalui pengelolaan kelas yang baik serta terjalinnya hubungan yang akrab antara guru dan siswa, guru akan lebih mudah membimbing dan mendorong siswa dalam mengikuti pembelajaran.<sup>11</sup>

Salah satu bentuk pengelolaan kelas yang dapat diterapkan oleh guru adalah dengan menerapkan teknik *ice breaking* dalam proses pembelajaran. *Ice breaking* merupakan aktivitas singkat yang disisipkan dalam proses belajar mengajar dengan

---

<sup>10</sup>Minsih Minsih and Aninda Galih D, "PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS," *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2018): 20, <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>.

<sup>11</sup>Zainal Azman, "Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran," *Edification Journal* 2, no. 2 (2020): 51–64, <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.136>.

tujuan mencairkan suasana, mengurangi rasa bosan, serta membangkitkan kembali perhatian dan semangat belajar siswa. *Ice breaking* dapat berupa permainan sederhana, tepuk tangan, gerakan tubuh, lagu, yel-yel, maupun aktivitas ringan lainnya yang disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa.

Kegiatan ini tidak dimaksudkan sebagai kegiatan utama pembelajaran, melainkan sebagai selingan atau pengantar untuk membantu menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan.<sup>12</sup> Dengan demikian, siswa diharapkan lebih siap secara mental dan emosional untuk mengikuti pembelajaran.

*Ice breaking* dalam pembelajaran merupakan salah satu teknik atau kegiatan selingan yang digunakan guru sebagai bagian dari pengelolaan kelas untuk mempertahankan perhatian dan konsentrasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung. *Ice breaking* dapat diterapkan pada awal pembelajaran untuk membangkitkan minat siswa dalam belajar, atau di tengah pembelajaran untuk menghilangkan kebosanan dan meningkatkan kembali konsentrasi siswa, dan bahkan dapat diterapkan diakhir pembelajaran untuk mengakhiri kegiatan dengan menyenangkan.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, penerapan *ice breaking* memiliki peran penting karena karakteristik siswa yang mudah merasa bosan dan lebih menyukai kegiatan yang bersifat bermain. Oleh karena itu, *ice breaking* berfungsi sebagai penghubung antara aktivitas pembelajaran dengan kebutuhan psikologis siswa, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lebih efektif, nyaman, dan

---

<sup>12</sup>Fauziah Nuraini and Encep Andriana, "Penerapan Metode Ice Breaking Untuk Menstimulus Konsentrasi Peserta Didik Kelas 5A SDN Serang 21," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2022): 282–89, <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.797>.

menyenangkan.<sup>13</sup> Dengan menerapkan *ice breaking*, guru dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta membantu siswa mengembalikan fokus terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, *ice breaking* menjadi salah satu bentuk upaya guru dalam menjalankan perannya sebagai pengelola kelas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin, khususnya pada kelas III, diketahui bahwa proses pembelajaran berlangsung pada pukul 14.00 WITA. Pada jam tersebut, kondisi fisik dan konsentrasi siswa tampak menurun. Hal ini terlihat dari beberapa sikap siswa yang tampak Lelah, kurang fokus, berbicara dengan teman sebangku, serta kurang memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran berlangsung.

Pada awal pembelajaran, sebagian siswa masih berbicara dengan teman sebangkunya dan belum menunjukkan kesiapan belajar yang optimal. Ketika guru memberikan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang aktif merespons, sementara yang lain cenderung pasif. Memasuki pertengahan pembelajaran, tanda-tanda kejenuhan semakin terlihat, seperti siswa menguap, menyandarkan kepala di meja, serta kurang memperhatikan penjelasan guru. Kondisi tersebut menyebabkan suasana kelas menjadi kurang interaktif dan partisipasi siswa menjadi lebih rendah sehingga proses pembelajaran kurang berjalan secara optimal.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan kegiatan *ice breaking* sebagai selingan dalam pembelajaran. *Ice breaking* diterapkan pada awal

---

<sup>13</sup>Annisa Algivari and Dea Mustika, "Teknik Ice Breaking Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Journal of Education Action Research* 6, no. 4 (2022): 433–39, <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.53917>.

pembelajaran untuk membangun kesiapan dan antusiasme siswa, serta di tengah pembelajaran untuk membantu mengurangi kejenuhan dan mengembalikan fokus belajar siswa.

Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran menjadi salah satu upaya yang dapat digunakan guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Melalui kegiatan yang singkat dan variatif, siswa dapat lebih siap mengikuti pembelajaran serta lebih mudah mempertahankan perhatian selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, penerapan *ice breaking* penting untuk dikaji lebih mendalam, khususnya pada pembelajaran siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Penerapan *Ice Breaking* dalam Pembelajaran pada Siswa Kelas III di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.**”

## **B. Definisi Istilah**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan sebagai berikut:

### **1. Penerapan**

Penerapan adalah proses pelaksanaan atau penggunaan suatu metode, teknik atau kegiatan dalam situasi tertentu yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini, penerapan yang dimaksud adalah pelaksanaan kegiatan *ice breaking* yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.

### **2. *Ice Breaking***

*Ice breaking* adalah suatu teknik pembelajaran yang bersifat sederhana, singkat, dan menyenangkan. Teknik ini bertujuan untuk mencairkan suasana kelas serta mengurangi kebosanan siswa selama proses pembelajaran. *Ice breaking* dapat dilakukan di awal, tengah, atau akhir pembelajaran dalam bentuk permainan, gerakan, lagu, yel-yel, atau aktivitas lain yang sesuai dengan usia dan karakteristik peserta didik, yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian, konsentrasi, dan kesiapan belajar siswa.

### **3. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, pembelajaran yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang berlangsung di kelas III SD 9 Muhammadiyah 9 Banjarmasin, khususnya pada pembelajaran siang hari.

### **4. Aktivitas siswa**

Aktivitas siswa adalah segala bentuk keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik secara fisik maupun mental. Aktivitas siswa dapat dilihat dari perhatian siswa terhadap pembelajaran, partisipasi dalam kegiatan kelas, keaktifan dalam menjawab pertanyaan, mengikuti arahan guru, serta keterlibatan siswa saat pelaksanaan *ice breaking* dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, aktivitas siswa dipahami sebagai bentuk keterlibatan siswa selama guru menerapkan *ice breaking* dalam proses pembelajaran.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran pada siswa kelas III di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.
2. Bagaimana aktivitas siswa kelas III saat diterapkannya *ice breaking* dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan aktivitas siswa kelas III saat diterapkannya *ice breaking* dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah 9 Banjarmasin

#### **E. Signifikan Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tentang penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengelolaan kelas dan penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Siswa, diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan suasana pembelajaran yang

lebih interaktif, siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, lebih fokus, serta memiliki keberanian untuk berpartisipasi aktif selama proses belajar mengajar.

2. Bagi Guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana *ice breaking* dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan dalam menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, menyenangkan, dan kondusif.
3. Bagi Sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan berpusat pada siswa, sehingga meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa, baik pada tingkat yang berbeda, pendekatan yang berbeda, atau berfokus pada aspek lain dari penerapan *ice breaking*.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan pencarian beberapa penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan yang penulis teliti, penelitian tersebut meliputi:

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Temuan Utama	Persamaan	Perbedaan
1	Fini Dwi Haryati dan Diah	Penerapan <i>ice breaking</i> pada awal, tengah,	Sama-sama meneliti penerapan <i>ice</i>	Terletak pada mata Pelajaran yang diteliti,

	Puspitaningrum (2023), Implementasi <i>Ice Breaking</i> sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI	dan akhir pembelajaran terbukti meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa serta mengurangi kejenuhan sehingga pembelajaran lebih kondusif	<i>breaking</i> dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran (PAI) kelas IV SD Negeri Rowolaku. <sup>14</sup> sesed angka penelitian penulis berfokus pada mata pelajaran umum dan dilakukan pada kelas III.
2	Harianja dan Sapri (2022), Implementasi dan Manfaat <i>Ice Breaking</i> untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar	<i>Ice breaking</i> mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan minat belajar, serta membantu siswa lebih fokus dan meningkatkan interaksi positif antara guru dan siswa.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan meneliti penerapan <i>ice breaking</i> di sekolah dasar.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian. penelitian ini menekankan pada manfaat <i>ice breaking</i> pada minat belajar siswa, sedangkan penelitian penulis berfokus pada penerapan <i>ice breaking</i> dalam proses pembelajaran kelas III. <sup>15</sup>
3	Dwi Zakiiyah, Meidawati Suswandari, dan Nur Khayati (2022), penerapan <i>ice breaking</i> pada proses belajar guna meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Sugihan 03	<i>Ice breaking</i> dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan melalui peningkatan semangat, perhatian, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.	Sama-sama meneliti penerapan <i>ice breaking</i> dalam proses pembelajaran di sekolah daar dengan pendekatan kualitatif deskriptif	Perbedaan terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian tersebut meneliti peningkatan motivasi belajar siswa kelas IV, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada penerapan <i>ice breaking</i>

<sup>14</sup>Fini Dwi Haryati dan Diah Puspitaningrum, "Implementasi *Ice Breaking* Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI" *Jurnal Al-Ilmi*, Vol. 4, No. 1 (2023)

<sup>15</sup>May Muna Harianja, Sapri, "Implementasi Dan Manfaat *Ice Breaking* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar" *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 1 (2022)

				dalam pembelajaran siswa kelas III, khususnya pada pembelajaran siang hari. <sup>16</sup>
--	--	--	--	---

### G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penelitian.

Bab II Kajian Teori dan kerangka pikir mencakup, pengertian *ice breaking*, tujuan dan manfaat *ice breaking*, jenis-jenis *ice breaking*, Teknik penerapan *ice breaking*, kelebihan dan kekurangan *ice breaking*, pengertian pembelajaran, karakteristik siswa sekolah dasar, pengelolaan kelas dalam pembelajaran, aktivitas siswa dalam pembelajaran dan kerangka pikir.

Bab III berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.

---

<sup>16</sup>Dwi Zakiyyah et al., "Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Sugihan 03," *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIA)* 2, no. 1 (2022): 73–85, <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1.333>.

Bab IV berisi gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.